



## ***The Christian Applied Ethics Perspective on Divorce and Remarriage***

### **Pandangan Etika Terapan Kristen Tentang Perceraian dan Perkawinan Kedua**

**Laurent Valencia Sitanggang<sup>1(\*)</sup> Wahyu Wijiati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Magister Pendidikan Agama Kristen, Universitas Kristen Immanuel, Yogyakarta, Indonesia

<sup>1(\*)</sup> [laurent.valencia.s@mail.ukrim.ac.id](mailto:laurent.valencia.s@mail.ukrim.ac.id)

<sup>2</sup> [wahyuwijiati@ukrimuniversity.ac.id](mailto:wahyuwijiati@ukrimuniversity.ac.id)

#### **Article info**

##### **Keywords:**

*Christian ethics,  
Remarriage,  
Pastoral Care,  
Imago Dei*

##### **Abstract**

*The issue of divorce and second marriage occupies a crucial position in the study of Christian applied ethics because it involves a tension between normative theological ideals and the empirical realities of human life. Within a theological framework, marriage is conceived as a covenantal union instituted by God, bearing sacred and ethical dimensions that demand fidelity, exclusivity, and permanence. From this standpoint, divorce is understood as an act that is normatively contrary to God's intention as articulated in the biblical tradition. However, the complexities of human existence marked by sin, broken relationships, violence, and infidelity require an ethical approach that is not merely legalistic but also hermeneutical and pastoral. The findings of this study affirm that Christian applied ethics cannot be reduced to a literal application of biblical texts; rather, it must be approached as a holistic process of moral reasoning that integrates hermeneutical, theological, ecclesiological, and pastoral dimensions. Consequently, the church is called not only to uphold the sanctity of marriage but also to develop pastoral practices that are sensitive to the intricate realities of human struggle, so that decisions concerning divorce and second marriage may be situated within a framework of justice, mercy, and transformation that reflects the character of God.*

##### **Kata kunci:**

*Etika Kristen,  
Perkawinan kedua,  
Pelayanan Pastoral,  
Gambar Allah*

##### **Abstrak**

Isu perceraian dan perkawinan kedua menempati posisi penting dalam kajian etika terapan Kristen karena melibatkan pergumulan antara ideal normatif teologis dan realitas empiris kehidupan manusia. Dalam kerangka teologis, pernikahan dipahami sebagai covenantal union yang diinstitusikan oleh Allah, memiliki dimensi sakral sekaligus etis yang menuntut kesetiaan, eksklusivitas, dan keberlanjutan. Perspektif ini menempatkan perceraian sebagai tindakan yang secara normatif bertentangan dengan intensi ilahi sebagaimana diartikulasikan dalam tradisi biblis. Namun, dinamika kehidupan manusia yang ditandai oleh dosa, relasi yang disfungsiional, kekerasan, dan ketidaksetiaan mengharuskan adanya pendekatan etis yang tidak sekadar legalistik, tetapi juga hermeneutis dan pastoral. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa



etika terapan Kristen tidak dapat dipahami hanya sebagai penerapan literal teks Alkitab, tetapi sebagai proses penalaran moral yang holistik yang mencakup dimensi hermeneutis, teologis, eklesiologis, dan pastoral. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk memelihara sakralitas pernikahan sembari mengembangkan praktik pastoral yang peka terhadap kompleksitas pergumulan umat, sehingga keputusan mengenai perceraian dan perkawinan kedua dapat ditempatkan dalam kerangka keadilan, belas kasih, dan transformasi yang sejalan dengan karakter Allah.

## PENDAHULUAN

Pernikahan dalam tradisi Kristen tidak dipahami sekadar sebagai kontrak sosial, melainkan sebagai suatu perjanjian kudus yang diinstitusikan oleh Allah, yakni sebuah ikatan yang menuntut kesatuan, kesetiaan, dan komitmen seumur hidup. Namun, perkembangan sosial dalam dua dekade terakhir menunjukkan meningkatnya angka perceraian, termasuk di kalangan umat Kristen. Fenomena ini tidak hanya menciptakan ketegangan moral bagi individu yang mengalaminya, tetapi juga menimbulkan persoalan teologis dan pastoral bagi gereja yang harus merespons kasus-kasus tersebut secara adil, bijaksana, dan penuh belas kasih (Paraibabo, 2021; Lawolo & Hatlan, 2024; Sele & Zacheus, 2023).

Perubahan sosial, ekonomi, dan budaya pada abad ke-21 telah membawa dampak signifikan terhadap dinamika kehidupan keluarga, termasuk dalam isu perkawinan dan perceraian. Dalam etika Kristen, pernikahan dipahami sebagai perjanjian kudus (*covenantal union*) yang dikehendaki Allah sebagai relasi yang setia, permanen, dan penuh kasih (Kejadian 2:24; Matius 19:6). Karena itu, perceraian bukan sekadar persoalan hukum atau sosial, tetapi juga menyangkut integritas spiritual dan moral umat (Lawolo & Hatlan, 2024).

Konteks kontemporer menunjukkan berbagai kondisi kompleks, seperti kekerasan dalam rumah tangga, ketidaksetiaan, penelantaran, hingga kerusakan relasi yang kronis yang memunculkan perdebatan mengenai ruang kasih karunia dan keadilan dalam pengambilan keputusan moral terkait perceraian dan kemungkinan perkawinan kedua. Fenomena global juga menunjukkan bahwa beberapa denominasi gereja besar mulai membuka ruang dialog mengenai perceraian berdasarkan pertimbangan keselamatan dan martabat manusia, sementara gereja lain tetap mempertahankan pandangan tradisional tentang ketidak-terceraiannya perkawinan (*indissolubility*). Hal ini memperlihatkan adanya ketegangan antara ajaran teologis yang ideal dan realitas pastoral yang kompleks (Paraibabo, 2021; Sele & Zacheus, 2023).

Di Indonesia, persoalan ini semakin relevan karena perubahan nilai keluarga, tekanan sosial-ekonomi, serta meningkatnya kasus perceraian di kalangan generasi muda Kristen. Situasi ini menuntut kajian etika terapan Kristen yang lebih mendalam, integratif, dan kontekstual, agar gereja dapat memberikan pendampingan moral yang bijaksana tanpa mengabaikan kebenaran Firman Tuhan maupun kebutuhan pastoral jemaat. Oleh sebab itu, penelitian mengenai etika Kristen terhadap perceraian dan perkawinan kedua menjadi penting untuk menggali batasan moral, prinsip teologis, dan implikasi pastoral yang paling bertanggung jawab bagi kehidupan umat beriman.

## METODE



Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis teologis dan etika normatif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada sifat persoalan yang dikaji, yaitu isu perceraian dan perkawinan kedua dalam konteks Kristen, yang merupakan problem moral dan pastoral sehingga membutuhkan penafsiran mendalam terhadap ajaran Alkitab, doktrin gereja, serta dinamika sosial kontemporer. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengekplorasi prinsip-prinsip etika terapan Kristen, seperti kesetiaan, kasih, keadilan, dan pemulihan serta menilai bagaimana gereja menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam realitas jemaat yang mengalami kegagalan relasi.

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari buku-buku teologi moral dan etika Kristen, dokumen resmi gereja mengenai perkawinan, serta artikel ilmiah nasional dan internasional bereputasi (SINTA, DOAJ, dan Scopus). Literatur dipilih berdasarkan relevansi tematik dan kontribusinya terhadap pemahaman etika Kristen secara komprehensif, khususnya terkait perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, teologi perjanjian, dan pandangan gereja tentang perkawinan kedua.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran akademik menggunakan kata kunci seperti *Christian applied ethics, divorce, remarriage, covenantal marriage, pastoral theology, and domestic violence in Christian families*. Literatur yang ditemukan diseleksi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memastikan hanya sumber ilmiah yang kredibel dan relevan yang dianalisis. Data dianalisis menggunakan teknik thematic coding untuk mengidentifikasi pola-pola etis, konsep teologis, dan variasi pendekatan antar gereja. Selanjutnya, data diolah melalui content analysis yang dipadukan dengan analisis teologis-ethis, mencakup proses identifikasi tema moral utama, pengelompokan konsep dalam domain doktrinal, etis, dan pastoral, serta penyusunan sintesis konseptual mengenai posisi etika terapan Kristen terhadap perceraian dan perkawinan kedua.

Prosedur penelitian ini dirancang agar dapat direplikasi oleh peneliti lain melalui penggunaan basis data ilmiah yang sama, penerapan kata kunci pencarian yang seragam, serta pelaksanaan analisis isi dan coding tematik secara sistematis. Dengan demikian, metode ini memberikan kerangka metodologis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan menghasilkan temuan yang konsisten dan transparan. Penelitian dilakukan secara non-lapangan melalui perpustakaan dan portal digital akademik seperti Garuda, SINTA, dan Google Scholar. Waktu penelitian berlangsung dari Agustus hingga Oktober 2025, meliputi tahap eksplorasi literatur, analisis tematik, dan penyusunan laporan akhir. Karena penelitian ini bersifat kajian pustaka dan tidak melibatkan subjek manusia, pertimbangan etika difokuskan pada integritas akademik, kejujuran ilmiah, dan kepatuhan terhadap kaidah sitasi (APA 7th Edition). Prinsip etika teologi juga diterapkan dengan menjaga penghormatan terhadap seluruh tradisi iman dan menghindari pendiskreditan terhadap kelompok tertentu (Ahsinin, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Dinamika Etika Kristen Dalam Perceraian dan Perkawinan Kedua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika etika terapan Kristen mengenai perceraian dan perkawinan kedua sangat dipengaruhi oleh pemahaman gereja terhadap pernikahan sebagai *covenantal marriage*, yaitu perjanjian kudus yang bersifat permanen dan merefleksikan relasi Kristus dengan jemaat. Literatur yang dianalisis memperlihatkan bahwa sebagian besar teolog kontemporer menegaskan pentingnya mempertahankan

keutuhan pernikahan, tetapi tetap membuka ruang etis bagi perceraian pada situasi-situasi ekstrem seperti ketidaksetiaan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, dan tindakan yang merusak martabat pasangan, sebagaimana ditegaskan dalam perkembangan refleksi pastoral dan etika Kristen mutakhir (Francis, 2016; Ademiluka, 2019). Temuan ini sejalan dengan pendekatan teologi pastoral yang menekankan bahwa nilai kasih, keadilan, dan perlindungan terhadap pihak yang lemah tidak boleh dikecualikan demi mempertahankan keutuhan formal suatu pernikahan yang secara moral telah runtuh.

Analisis data mengidentifikasi tiga pola besar dalam posisi etika Kristen kontemporer. Pertama, posisi restriktif yang hanya mengizinkan perceraian dalam kasus perzinaan dan memperbolehkan perkawinan kedua dengan syarat adanya pertobatan serta pendampingan pastoral yang ketat. Kedua, posisi *redemptive-pastoral* yang memandang perceraian sebagai konsekuensi dari relasi manusia yang telah retak akibat dosa, namun tetap membuka kemungkinan bagi perkawinan kedua sebagai bentuk pemulihan dan rekonsiliasi kehidupan pribadi, sejalan dengan praktik pastoral yang menekankan pemulihan hidup individu (Hornby, 2024). Ketiga, posisi protektif-etis yang menempatkan keselamatan dan martabat korban kekerasan sebagai prioritas, sehingga menilai perceraian sebagai tindakan moral yang sah untuk melindungi kehidupan dan integritas manusia, perspektif yang banyak dibahas dalam kajian etika pastoral kontemporer (Ademiluka, 2019).

Selain itu, penelitian menemukan bahwa dokumen gereja dan karya-karya teologis satu dekade terakhir cenderung mengarah pada pendekatan yang lebih empatik dan non-stigmatis terhadap individu yang mengalami perceraian. Pendekatan ini mengedepankan penyertaan pastoral yang memulihkan, dengan menempatkan gereja bukan semata sebagai penafsir hukum moral, melainkan sebagai agen kasih karunia yang menolong umat menemukan arah pemulihan dalam Kristus (Francis, 2016; Hornby, 2024). Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa etika terapan Kristen perlu memadukan kesetiaan pada ajaran Alkitab dengan sensitivitas terhadap realitas penderitaan manusia dalam konteks perceraian dan perkawinan kedua.

### **Etika Kristen dalam Isu Perceraian dan Perkawinan Kedua**

Kajian literatur terkait menunjukkan bahwa penelitian mengenai perceraian dalam perspektif etika Kristen selama satu dekade terakhir mengalami pergeseran fokus, dari penekanan normatif menuju pendekatan etis-pastoral yang lebih holistik. Gereja-gereja di berbagai konteks global menghadapi ketegangan antara ajaran teologis tentang ketakterceraiannya perkawinan (*indissolubility*) dan realitas pastoral yang melibatkan kekerasan domestik, ketidaksetiaan, serta relasi yang rusak secara struktural (Sinurat, *et al.*, 2024). Penelitian tersebut menegaskan bahwa reduksi persoalan perceraian menjadi sekadar “boleh atau tidak” gagal menangkap kompleksitas moral dan spiritual yang dihadapi keluarga Kristen masa kini.

Gereja-gereja urban di Asia secara bertahap mulai mengadopsi etika terapan yang berorientasi pada martabat manusia (*human dignity ethics*), terutama ketika perceraian terjadi dalam konteks kekerasan, manipulasi spiritual, atau penelantaran pasangan (Situmorang & Saogo, 2025). Pendekatan ini menempatkan perlindungan terhadap tubuh dan jiwa sebagai prioritas moral yang tidak dapat dikompromikan oleh idealisme dogmatis semata. Temuan ini relevan karena memperlihatkan adanya legitimasi etis bagi gereja untuk mempertimbangkan perceraian dalam situasi ekstrem demi menjaga integritas



manusia sebagai gambar Allah. Penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah merupakan prinsip dasar yang memengaruhi diskursus kontemporer tentang martabat manusia, tanggung jawab moral, dan keadilan sosial (Mufanebadza & Masengwe, 2025).

Dalam kajian lainnya, McLemore (2021) menegaskan urgensi etika pastoral yang responsif terhadap pengalaman kelompok rentan, termasuk perempuan, anak, serta pasangan yang bertahan dalam relasi toksik akibat tekanan teologis. Ia menunjukkan bahwa sebagian ajaran gereja mengenai keutuhan keluarga cenderung menormalkan penderitaan tersembunyi apabila tidak mengintegrasikan prinsip keadilan dan pemulihan yang diajarkan dalam Injil. Di sinilah letak kesenjangan penelitian: banyak studi menekankan normativitas doktrinal, tetapi hanya sedikit yang mengembangkan analisis integratif antara etika Kristen, pengalaman empiris jemaat, dan kebutuhan pastoral.

Penelitian ini berupaya menjawab kesenjangan tersebut dengan membangun kerangka etika terapan Kristen yang menggabungkan tiga dimensi utama: (1) teologi biblik mengenai perkawinan sebagai perjanjian kudus, (2) etika keselamatan dan martabat manusia, serta (3) pertimbangan pastoral berbasis realitas empiris. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mengulang perdebatan tradisional mengenai status moral perceraian, tetapi menawarkan sintesis konseptual yang dapat menjadi dasar pengambilan keputusan etis dalam konteks pelayanan gerejawi masa kini. Pendekatan ini juga membantu gereja menempatkan kasih, keadilan, dan pemulihan sebagai prinsip moral fundamental dalam menghadapi rapuhnya realitas keluarga Kristen kontemporer.

## Natur Perkawinan dalam Kristen

Konsep pernikahan dalam tradisi Kristen, menurut Geisler (2010) dijelaskan sebagai berikut:

1. Penyatuan seksual. Pernikahan melibatkan penyatuan seksual sebagai bentuk keterikatan hubungan intim secara personal antara suami dan istri. Kejadian 1:28 mencatat bahwa manusia bersetubuh dengan pasangannya dan perempuan mengandung serta melahirkan Kain. Penyatuan seksual ini bukan semata sebagai aktivitas fisik, tetapi berfungsi untuk membangun hubungan yang mendalam antara pasangan dan menjadi dasar dalam pembentukan keluarga. Prinsip ini ditegaskan lebih lanjut dalam Kejadian 2:24: "Seorang laki-laki meninggalkan ayah dan ibunya, dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging."
2. Perjanjian di hadapan Allah. Pernikahan juga dipahami sebagai perjanjian atau komitmen timbal balik antara suami dan istri di hadapan Allah. Malekhi 2:14 menyatakan, "Tuhanku telah menjadi saksi antara engkau dan istrimu..." Berdasarkan ayat ini, pernikahan merupakan suatu komitmen sakral, di mana Allah menjadi saksi atas janji dan kesetiaan kedua pasangan dalam membangun rumah tangga yang kudus.
3. Komitmen seumur hidup. Pernikahan bersifat permanen dan menetap. Tuhan Yesus menegaskan dalam Matius 19:6 bahwa "Apa yang dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia," dan Paulus menambahkan dalam Roma 7:2 bahwa suami dan istri terikat satu sama lain selama hidup mereka. Dengan demikian, pernikahan merupakan ikatan eksklusif yang berlangsung sepanjang hayat. Hal ini menekankan pentingnya kematangan dan pertimbangan yang bijaksana sebelum memasuki pernikahan. Apabila salah satu pasangan wafat, ikatan tersebut berakhir sesuai dengan

hukum yang berlaku, sehingga pasangan yang masih hidup terbebas dari ikatan hukum perkawinan.

### Analisis Teologis Berdasarkan Alkitab

Alkitab memberikan dasar teologis yang jelas mengenai perkawinan. Kejadian 2:24 menegaskan bahwa pernikahan membentuk "satu tubuh," yang melambangkan kesatuan eksistensial dan spiritual antara suami dan istri. Yesus kemudian menegaskan kembali prinsip ini dalam Matius 19:6: "Apa yang dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia." Meskipun demikian, Alkitab juga memberikan ruang bagi situasi manusia yang berdosa. Dalam Matius 19:9, Yesus menyebutkan pengecualian (*exception clause*) dalam kasus perzinahan. Rasul Paulus menambahkan pengecualian pastoral bagi pasangan yang ditinggalkan secara sepahak oleh pasangan yang tidak percaya (1 Korintus 7:15). Data penelitian menunjukkan bahwa pemahaman jemaat seringkali cenderung mengarah pada salah satu ekstrem, yakni terlalu legalistik atau terlalu permisif. Padahal, teks Alkitab menggabungkan prinsip tegas dengan kasih, sehingga etika Kristen menekankan pentingnya menjaga kesucian pernikahan sesuai dengan perintah Tuhan (Maleahki 2:15–16). Dalam konteks ini, perkawinan dipahami sebagai ikatan suci yang tidak boleh dipisahkan manusia, dan umat Kristen diharuskan menjauhi perzinaan serta perceraian. Dengan demikian, etika Kristen mengarahkan pasangan untuk menjalani hubungan yang berlandaskan komitmen dan kesetiaan, mencerminkan kehendak Tuhan dalam kehidupan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa poin teologis mengenai natur perkawinan:

- a) Pernikahan sebagai aturan suci. Pernikahan merupakan lembaga yang ditetapkan oleh Allah untuk mengatur hubungan antara laki-laki dan wanita. Tanpa aturan ini, kehidupan seksual manusia akan mengalami kekacauan dan ketidakstabilan.
- b) Pernikahan monogamy. Pernikahan yang ditetapkan oleh Allah bersifat monogami, yaitu antara seorang laki-laki dengan seorang wanita. Pernikahan di Taman Eden digambarkan sebagai komitmen seumur hidup antara laki-laki dan wanita. Monogami dipandang sebagai tuntutan dan pemberian Tuhan, sementara praktik poligami, meskipun terdapat contoh dalam Alkitab, dianggap merusak tujuan Tuhan. Pelanggaran terhadap aturan suci ini berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan, mengganggu kesejahteraan, serta menghambat perkembangan kehidupan manusia.

### Etika Yesus tentang Perceraian dan Pernikahan Kembali

Dalam ajaran Yesus, perceraian yang diikuti oleh pernikahan kembali dianggap sebagai perbuatan zina. Menceraikan istri dan menikah dengan perempuan lain tidak diterima menurut pandangan Yesus, sebagaimana dinyatakan dalam Injil Lukas: "Setiap orang yang menceraikan isterinya, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah; dan barangsiapa kawin dengan perempuan yang diceraikan suaminya, ia berbuat zinah" (Luk. 16:18). Hal ini mempertegas pengajaran dari Perjanjian Lama terkait kesucian dan permanensi ikatan perkawinan. Konsekuensi logis dari pernyataan Yesus menunjukkan bahwa setiap tindakan perceraian dan pernikahan kembali oleh suami atau istri yang masih hidup secara sah secara moral dianggap sebagai perzinahan (Stott, 2020; Stevanus, 2018). Penegasan argumentasi ini didasarkan pada Alkitab seperti Matius 19:9; Markus 10:11;



dan Lukas 16:18. Jika perempuan yang diceraikan kemudian menikah kembali, tindakan tersebut juga dikategorikan sebagai perzinahan (Matius 5:32; Markus 10:12).

Dengan demikian, ajaran Yesus menegaskan bahwa tidak ada alasan sah yang membenarkan perceraian dan pernikahan kembali, kecuali kematian salah satu pasangan. Dalam pandangan etika Kristen ini, hanya kematian yang dapat memisahkan pasangan dan memungkinkan terjadinya pernikahan kembali secara sah. Pendekatan ini menekankan pentingnya kesetiaan dan permanensi ikatan perkawinan sebagai prinsip moral dan spiritual yang harus dijaga oleh setiap umat Kristen.

### **Analisis Etika Terapan Kristen**

Etika Kristen tidak hanya berfokus pada aturan formal, tetapi juga pada karakter dan tujuan Allah bagi manusia (Stott, 2020; Stevanus, 2018). Dalam konteks perceraian, meskipun perceraian bukanlah bagian dari rencana Allah, kenyataan ini harus ditangani melalui pendekatan yang menekankan kasih, keadilan, dan pemulihan. Etika Kristen harus mempertimbangkan realitas dosa dan kompleksitas situasi manusia (Niebuhr, 2013). Oleh karena itu, tindakan pastoral terhadap individu yang mengalami perceraian harus mengintegrasikan standar moral Allah sekaligus menunjukkan penerimaan terhadap kelemahan dan keterbatasan manusia. Gereja berfungsi sebagai komunitas yang memampukan pasangan untuk bertumbuh menjadi murid Kristus melalui pernikahan (Hutagalung, 2023). Dalam perspektif ini, gereja tidak hanya menilai moralitas individu, tetapi juga membentuk etos pernikahan yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Data penelitian menunjukkan bahwa sebagian jemaat belum sepenuhnya memahami gereja sebagai komunitas penyembuh; akibatnya, perceraian sering dianggap sebagai aib, bukan sebagai kesempatan pastoral untuk memulihkan relasi dengan Allah dan sesama. Penyelesaian konflik dalam pernikahan seharusnya tidak melalui perceraian, melainkan melalui upaya menghadapi masalah secara bersama-sama dan menyerahkan proses tersebut kepada Tuhan Yesus, yang memiliki kuasa untuk merobohkan tembok-tembok kekerasan yang memisahkan suami dan istri. Sebagaimana tertulis dalam Efesus 2:14: "Karena Dialah damai sejahtera kita, yang telah mempersatukan kedua pihak dan telah merobuhkan tembok pemisah, yaitu perseteruan." Dengan demikian, proses rekonsiliasi yang difasilitasi oleh gereja menjadi sangat penting sebagai upaya memulihkan hubungan pasangan dan menegakkan nilai kasih serta kesatuan dalam pernikahan.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika etika Kristen terkait perceraian dan pernikahan kedua dipengaruhi oleh pemahaman gereja mengenai pernikahan sebagai covenantal marriage, yakni perjanjian kudus yang bersifat permanen dan mencerminkan relasi Kristus dengan jemaat. Sebagian besar literatur teologis menegaskan pentingnya mempertahankan keutuhan pernikahan, namun tetap membuka ruang etis bagi perceraian dalam situasi ekstrem seperti ketidaksetiaan seksual, kekerasan domestik, atau tindakan yang merusak martabat pasangan (Francis, 2016; Ademiluka, 2019). Pendekatan ini menekankan bahwa nilai kasih, keadilan, dan perlindungan terhadap pihak yang lemah tidak boleh dikesampingkan demi mempertahankan ikatan formal yang secara moral telah rusak. Penelitian juga menemukan bahwa terdapat tiga pola etika Kristen kontemporer: (1) posisi restriktif yang membatasi perceraian pada kasus perzinaan dan mensyaratkan pertobatan serta pendampingan pastoral, (2) posisi *redemptive-pastoral* yang menganggap

perceraian sebagai konsekuensi dari relasi manusia yang telah retak, tetapi tetap memungkinkan perkawinan kedua sebagai bentuk pemulihan, dan (3) posisi protektif-etis yang menempatkan keselamatan dan martabat korban sebagai prioritas, sehingga perceraian dinilai sah secara moral untuk melindungi integritas manusia (Hornby, 2024).

Selain itu, penelitian menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam etika terapan Kristen dari fokus normatif menuju pendekatan pastoral yang empatik dan non-stigmatis. Gereja berperan tidak sekadar sebagai penafsir hukum moral, tetapi juga sebagai agen kasih karunia yang memfasilitasi pemulihan dan rekonsiliasi dalam relasi pasangan (Sinurat, et al., 2024; Situmorang & Saogo, 2025; McLemore, 2021). Pendekatan ini menekankan bahwa etika Kristen harus memadukan kesetiaan terhadap ajaran Alkitab, terutama prinsip permanensi perkawinan dan larangan perceraian kecuali karena kematian. Pandang ini dengan sensitivitas terhadap realitas penderitaan manusia, sehingga gereja mampu mendukung pasangan dalam menghadapi konflik, memulihkan martabat, dan menegakkan prinsip kasih, keadilan, serta kesetiaan dalam pernikahan. Dengan demikian, etika terapan Kristen menawarkan kerangka konseptual yang holistik, mengintegrasikan teologi bibilika, nilai moral, dan praktik pastoral untuk merespons kompleksitas kehidupan keluarga Kristen kontemporer.

## SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa etika terapan Kristen mengenai perceraian dan perkawinan kedua harus dipahami dalam kerangka rancangan Allah atas pernikahan dalam kitab Perjanjian Lama dan diteguhkan oleh Yesus dalam kitab Perjanjian Baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat secara teoretis mengakui sifat permanen pernikahan menurut Alkitab, namun pemahaman ini belum sepenuhnya terintegrasi dengan prinsip kasih, keadilan, dan pemulihan yang juga diajarkan dalam Kitab Suci. Analisis menunjukkan bahwa perceraian sering muncul akibat kegoisan manusia, tetapi Alkitab memberikan ruang pastoral bagi kasus tertentu, seperti perzinahan dan penelantaran pasangan.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa perceraian, meskipun tidak sesuai dengan kehendak Allah, tetap menjadi realitas yang harus dihadapi dengan pendekatan pastoral yang memulihkan. Gereja memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan, rekonsiliasi, dan pendampingan bagi individu yang mengalami perceraian, dengan tujuan menegakkan prinsip kasih dan kesetiaan dalam relasi pernikahan. Dalam konteks ini, perkawinan kedua dapat dipertimbangkan secara etis jika dilalui dengan refleksi iman, pendampingan gerejawi, dan komitmen baru yang selaras dengan prinsip Kerajaan Allah.

Sebagai tindak lanjut, penelitian menekankan perlunya gereja memperkuat pendidikan etika pernikahan, konseling pranikah, serta pendampingan keluarga sebagai langkah preventif. Para pemimpin gereja diharapkan mengembangkan pendekatan pastoral yang menyeimbangkan ketegasan Firman Tuhan dengan kasih karunia, sehingga setiap kasus perceraian dan perkawinan kedua dapat ditangani secara bijaksana, penuh empati, dan sesuai dengan ajaran iman Kristen. Dengan demikian, etika terapan Kristen tidak hanya menekankan norma moral, tetapi juga integrasi antara keadilan, kasih, dan pemulihan dalam kehidupan pastoral jemaat.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas penyertaan-Nya selama penyusunan artikel ini. Terima kasih disampaikan kepada Ibu Dr. Wahyu Wijati, M.Th., selaku dosen pengampu mata kuliah Etika Terapan, atas bimbingan dan arahan yang berharga. Apresiasi juga diberikan kepada rekan-rekan mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Kristen serta tim yang terlibat dalam pengumpulan data dan penyusunan naskah. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada keluarga atas doa dan dukungan moralnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ademiluka, S. O. (2019). Reading 1 Corinthians 7:10–11 in The Context Ofintimate Partner Violence in Nigeria. *Verbum et Ecclesia*, 40(1): 1-11. <https://verbumetecclesia.org.za/index.php/ve/article/view/1926/3785>
- Ahsinin, A. (2022). Capaian, Tantangan & Optimisme Melanjutkan Langkah dalam Pemajuan & Penegakan HAM. Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia.
- Francis, Pope. (2016). *Amoris Laetitia [Apostolic exhortation]*. Vatican. [https://www.vatican.va/content/dam/francesco/pdf/apost\\_exhortations/documents/papa-francesco\\_esortazione-ap\\_20160319\\_amoris-laetitia\\_en.pdf](https://www.vatican.va/content/dam/francesco/pdf/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20160319_amoris-laetitia_en.pdf) (Diakses pada tanggal 19 Oktober 2025).
- Geisler, N.L. (2010). *Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer*. Malang: Literatur SAAT.
- Hornby, R. (2024). The Lived Experience of Divorcing Evangelicals and How Integrated, Empathetic, and Restorative Practice Can Disclose God to Them. *Religions*, 15(12): 1-17, <https://www.mdpi.com/2077-1444/15/12/1426>
- Hutagalung, S.M. (2023). Pemuridan Pranikah dalam Membentuk Keluarga Kristen yang Cinta Tuhan di GBI Kijang. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 3(3): 184-193. <https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy/article/view/2698/2391>
- Lawolo, A., & Hatlan, R. (2024). Perspektif etika Kristen terhadap perceraian dan gagasan untuk mencegah perceraian. *Eulogia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 154–170. <https://ojs.sttblessing.ac.id/index.php/eulogia/article/view/71/40>
- McLemore, C.A. (2021). Pastoral Responses to Broken Marriages: A Theological and Therapeutic Review. *Pastoral Psychology*, 70(4), 621–640. <https://link.springer.com/journal/11089/volumes-and-issues/70-4>
- Mufanebadza, G. & Masengwe, G. (2025). Imago Dei: A Contemporary Theological and Hermeneutical Reflection. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 81(1): 1-11. <https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/10719/29186>
- Niebuhr, R. (2013). *An Interpretation of Christian Ethics*. Kentucky: Westminster Jhon Knox Press.



- Paraibabo, M. (2021). Kajian Etis Teologis Kristen Tentang Perceraian Dalam Keluarga Kristen. *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi*, 6(2): 386–408.  
[https://ojs.ukip.ac.id/index.php/eirene\\_jit/article/view/27/266](https://ojs.ukip.ac.id/index.php/eirene_jit/article/view/27/266)
- Sele, R., & Zacheus, S. D. (2023). Tanggapan Alkitab dan Gereja terhadap faktor pemicu terjadinya perceraian. *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity & Humanity*, 3(1): 1-17.  
<https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/47/44>
- Sinurat, H., Nainggolan, J.R., & Alexander, I.J. (2024). Peran Gereja Terhadap Pencegahan Perilaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Sudut Pandang Teologis. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 9(2): 535–544.  
<https://jurnal.ucty.ac.id/index.php/nuansaakademik/article/view/2627/2622>
- Situmorang, W.E., & Saogo, K.P. (2025). Gereja dan Etika Situasi Perceraian dan Pernikahan Kembali. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(2), 989–999.  
<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/2024/1814>
- Stevanus, K. (2018). Sikap Etis Gereja Terhadap Perceraian dan Pernikahan Kembali. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2): 135-156.  
<https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/80/59>
- Stott, J.R.W. (2020). *The Message of the Sermon on the Mount*. Amerika Serikat: InterVarsity Press.